

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan harapan hidup merupakan salah satu tolok ukur utama kesehatan masyarakat. Seiring dengan peningkatan harapan hidup, jumlah lansia juga akan meningkat (Akbar dkk., 2021). Menurut UNICEF (2007), Indonesia telah memasuki periode populasi yang menua. Menurut laporan Dana Anak-Anak Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF), populasi lansia Indonesia diperkirakan akan meningkat pada salah satu laju tercepat di dunia antara tahun 1990 dan 2025. Jumlah lansia akan meningkat seiring dengan peningkatan harapan hidup yang berkelanjutan berkat keberhasilan pembangunan nasional.

Menurut Constantinides dalam (Maryam, 2008, hlm. 46), proses penuaan adalah hilangnya kemampuan jaringan secara progresif untuk mengganti dirinya sendiri atau menjalankan tugas-tugas rutinnya, yang mempersulit jaringan untuk menoleransi infeksi dan menyembuhkan kerusakan. Lansia pada akhirnya akan mengalami defisiensi organ struktural dan fungsional akibat penuaan, termasuk kelainan metabolik yang dapat memengaruhi keseimbangan cairan dan nutrisi tubuh. Elektrolit dan cairan diperlukan untuk menjaga tubuh berfungsi dengan baik. Komponen penting dari homeostasis fisiologis adalah keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Pada lansia, gangguan keseimbangan ini dapat memengaruhi metabolisme glukosa dan meningkatkan risiko ketidakstabilan glukosa darah.

Menurut International Diabetes Federation (IDF), (2021) International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021, Terdapat 537 juta individu berusia 20 hingga 79 tahun di seluruh dunia yang menderita diabetes. Pada tahun 2030, angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta, dan pada tahun 2045, akan mencapai 783 juta. Sekitar 20–25% dari total ini terdiri dari warga lanjut usia (di atas 65 tahun) yang mengalami fluktuasi kadar glukosa darah.

Dengan lebih dari 19,5 juta penderita diabetes, Indonesia memiliki populasi penderita diabetes tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, persentase penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang menderita diabetes melitus meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Sebaliknya, pada kelompok usia di atas 60 tahun, prevalensi diabetes sebesar 13,2%, dan 48,7% di antaranya mengalami masalah ketidakstabilan glukosa darah. Dari 110 lansia, 20 orang, 10 laki-laki dan 10 perempuan beresiko mengalami ketidakstabilan glukosa darah antara Januari dan Oktober 2024, menurut data UPT PSTW Magetan (Rekam medik UPT PSTW Magetan, 2024).

Hiperglikemia merupakan salah satu manifestasi dari ketidakstabilan kadar glukosa darah yang sering terjadi pada lansia. Ketika terjadi hiperglikemia, tubuh mengalami kesulitan dalam menggunakan insulin secara efektif karena sel-sel tidak merespons dengan baik, kondisi ini dinamakan resistensi insulin (Herdman & Kamitsuru, 2018). Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016) Ketidakstabilan glukosa darah disebabkan oleh sejumlah faktor risiko, seperti kurangnya pemahaman terhadap

informasi manajemen diabetes, pemantauan glukosa darah yang tidak akurat, masalah pola makan, dan manajemen pengobatan yang tidak tepat.

Nutrisi merupakan komponen penting dalam penatalaksanaan hiperglikemia pada lansia. Tujuan manajemen nutrisi dan pola makan adalah untuk menjaga kadar glukosa darah normal, mengendalikan kebutuhan kalori tubuh secara keseluruhan, dan memastikan asupan hidrasi yang cukup. Kebutuhan kalori, karbohidrat, lipid, protein, dan serat merupakan kebutuhan nutrisi dalam pola makan, yang harus disesuaikan dengan kondisi lansia. (Ikbali, 2020) dalam (HERYANTO, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan asuhan lansia yang mengalami kekurangan nutrisi dan gangguan cairan tubuh cenderung mengalami perubahan kadar glukosa darah yang tidak stabil. Perawat berperan dalam memberikan langkah-langkah penatalaksanaan, pemantauan nutrisi dan cairan, serta edukasi kepada lansia untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Di dalam Al-Quran Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Penafsiran: Sesuai perintah Allah SWT, para malaikat senantiasa mendampingi manusia dalam pergantian waktu di bumi, melindungi mereka dari belakang. Sesungguhnya, kecuali suatu kaum mengubah apa yang ada dalam diri mereka, Allah tidak dapat mengubah keadaan mereka. Lebih lanjut, ketika Allah telah menyiapkan keburukan bagi suatu kaum, tak seorang pun dapat menghentikannya dan tak seorang pun dapat membela mereka..

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan lansia dengan gangguan nutrisi dan cairan dengan masalah keperawatan resiko ketidakstabilan kadar glukosa darah (Hiperglikemia) di PSTW Magetan.

## 1.3 Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Menelaah penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan nutrisi yang berisiko mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) di PSTW Magetan.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengkaji kondisi keperawatan lansia dengan gangguan nutrisi yang memiliki masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) di PSTW Magetan..
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia dengan gangguan nutrisi yang berisiko mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) di PSTW Magetan.
- c. Menyusun rencana intervensi keperawatan bagi lansia dengan gangguan nutrisi yang mengalami masalah keperawatan risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) di PSTW Magetan..
- d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada lansia dengan gangguan nutrisi yang berisiko mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) di PSTW Magetan.

- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan nutrisi yang memiliki masalah *risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah* (hiperglikemia) di PSTW Magetan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Meneliti dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien lanjut usia dengan masalah gizi, dengan fokus pada masalah keperawatan risiko ketidakstabilan glukosa darah (hiperglikemia)
  - b. Bermanfaat untuk rincian dan klarifikasi tentang cara memberikan asuhan keperawatan kepada lansia dengan penyakit gizi, terutama dalam hal permasalahan keperawatan tentang kemungkinan ketidakstabilan glukosa darah (hiperglikemia).
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pasien  
Memperoleh informasi tentang perawatan keperawatan dan menerima layanan kesehatan dalam bentuk perawatan keperawatan yang sesuai, akurat, dan tepat membantu meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan diet pasien.
  - b. Bagi profesi keperawatan  
Sebagai bidang keperawatan, ini menyediakan titik referensi dan panduan mendasar untuk melaksanakan intervensi keperawatan yang

menyeluruh dan efisien untuk pasien dengan ketidakstabilan glukosa darah (DM).

c. Bagi Rumah Sakit

- 1) Tujuannya adalah untuk membangun asuhan keperawatan profesional di lingkungan PSTW Magetan sebagai rekomendasi untuk meningkatkan asuhan keperawatan bagi pasien yang menghadapi masalah keperawatan berupa risiko ketidakstabilan glukosa darah, khususnya di PSTW Magetan.
- 2) Penanganan masalah keperawatan tentang kemungkinan ketidakstabilan kadar gula darah di PSTW Magetan merupakan salah satu faktor dalam upaya memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah gizi.

d. Bagi Instansi Pendidikan

meningkatkan hasil penelitian tentang teknik intervensi keperawatan yang dapat memajukan pengetahuan keperawatan dan menawarkan ringkasan, beserta sumber data dan informasi bagi penulis studi kasus.

e. Bagi penulis

Menerapkan apa yang telah dipelajari dalam pengembangan ilmu keperawatan sangat penting, terutama ketika mempelajari perawatan diet untuk pasien dengan penyakit gizi yang memiliki kekhawatiran keperawatan tentang kemungkinan kadar glukosa darah yang tidak stabil (DM).